

Urgensi pendidikan agama islam dalam menjaga moral di era society 5.0

Ziadah Nuril A'ima

program studi Pendidikan Agama Islam 2 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ziadahbokor12@gmail.com

Kata Kunci:

Urgensi; Pendidikan Agama Islam; akidah akhlak; moral; era society 5.0

Keywords:

Urgency; Islamic religious education; akidah akhlak; morals; society in the 5.0 era

ABSTRAK

Era Society 5.0 menghadirkan perubahan besar dalam kehidupan manusia melalui integrasi teknologi cerdas dan kecanggihan digital. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai krisis moral seperti penyebaran informasi tanpa kontrol, cyberbullying, menurunnya etika berkomunikasi, serta meningkatnya individualisme digital. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang sangat tinggi sebagai fondasi pembentukan karakter dan pedoman hidup bermoral. Makna Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup transfer penrepositgetahuan keagamaan, tetapi juga proses pembinaan tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang menekankan pada pengembangan spiritual, intelektual, dan akhlak peserta didik. Melalui

pemahaman nilai ketauhidan, adab, serta keseimbangan antara IMTAQ dan IPTEK, PAI mampu memberikan arah moral di tengah derasny arus teknologi. Urgensi PAI pada era Society 5.0 terletak pada perannya dalam menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan etika digital sehingga peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak dan beradab. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai pilar penting dalam menjaga stabilitas moral masyarakat dan memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap sejalan dengan nilai kemanusiaan dan spiritualitas.

ABSTRACT

The era of Society 5.0 introduces significant transformations in human life through the integration of smart technologies and advanced digital systems. However, these developments also trigger various moral crises, including the uncontrolled spread of information, cyberbullying, declining communication ethics, and increasing digital individualism. Within this context, Islamic Religious Education (PAI) holds a critical level of urgency as a foundation for character formation and a moral compass for society. The concept of PAI goes beyond the mere transfer of religious knowledge; it encompasses the processes of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib, which emphasize spiritual, intellectual, and ethical development of learners. Through the internalization of monotheistic values, proper conduct, and the balance between faith and science (IMTAQ and IPTEK), PAI provides moral direction amid rapid technological advancement. The urgency of PAI in the Society 5.0 era lies in its role in instilling honesty, responsibility, politeness, and digital ethics, enabling learners to use technology wisely and ethically. Thus, PAI serves as a crucial pillar in maintaining moral stability and ensuring that technological progress remains aligned with humanistic and spiritual values.

Pendahuluan

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan istilah "tarbiyah wa ta'lim", sedangkan dalam Islam disebut "tarbiyah Islamiyah". Tarbiyah adalah usaha yang dilakukan terhadap peserta didik agar mereka dapat dirawat, diasuh, diperbaiki, serta diberi pengaturan kehidupan sehingga mereka mampu bertahan dan berkembang



menjadi lebih baik (KADIR ET AL., 2023). Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam, berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunah guna membentuk manusia yang berakhlak mulia, bertakwa, dan beriman kepada Allah. Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk insan kamil serta dapat mengembangkan individu secara holistik (spiritual, intelektual, sosial, dan moral) agar dapat mencapai keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam sekarang tidak hanya untuk memberi ilmu saja, tetapi juga untuk membentuk moral. Di tengah semakin merosotnya nilai moral yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan digitalisasi yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat, pendidikan moral dalam Islam sangat berkaitan dengan pendidikan keimanan dan akhlak. Di dalamnya terdapat tata cara dan adab yang harus diterapkan. Jika moral terbentuk dengan baik di era digital, maka hal ini akan memberikan dampak positif, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga bijak, memiliki etika, tanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Dalam menjalankan peran tersebut tentunya tidak mudah, ada banyak tantangan yang harus dihadapi meliputi perubahan sosial budaya yang cepat, kebebasan dalam mengakses internet dan pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung kaku dan teoritis. Oleh karena itu, PAI tidak hanya fokus pada menghafal konsep, tetapi juga mampu memberikan nilai-nilai moral melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan masa kini.

Pembahasan

Makna Pendidikan Agama Islam

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah suatu kebutuhan yang dikembangkan dalam pertumbuhan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial atau sebagai penerapan ilmu yang telah diketahui untuk mencapai sebuah kebahagiaan. Menurut UNESCO dalam (Karimah, 2025) ada empat pilar pendidikan:

1. *Learning To Know*: Mengajarkan peserta didik unruk dapat membedakan yang benar dan salah, peserta didik juga harus berusaha mengembangkan pemikiran yang telah disesuaikan dengan ilmu yang dipelajari.
2. *Learning To Do*: Mengoptimalkan dan mengembangkan keterampilan *soft skills* dan *hard skills* peserta didik.
3. *Learning To Be*: Peserta didik diharapkan untuk menggapai keinginannya dengan berusaha mengembangkan diri tanpa meniru orang lain dalam hal apapun.
4. *Learn To Live Together*: Membantu siswa memahami dan menghargai orang lain, sejarah, serta nilai-nilai agama agar bisa berinteraksi dengan masyarakat secara baik.

Dalam khasanah pendidikan Islam, sering digunakan istilah seperti tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Tarbiyah adalah upaya yang dilakukan kepada peserta didik untuk merawat, mengasuh, memperbaiki, serta mengatur kehidupan mereka agar mampu bertahan dan berkembang menjadi lebih baik dalam hidup sehari-hari. Tokoh reformis Islam dari Lebanon, Muhammad Rasyid Ridha, mendefinisikan ta'lim sebagai proses transfer berbagai ilmu ke dalam diri setiap individu tanpa ada batasan atau ketentuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, istilah at-tarbiyah tidak hanya fokus pada aspek kognitif,

tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Sementara itu, at-ta'lim secara umum lebih berfokus pada aspek kognitif, seperti pembelajaran matematika. Ta'dib didefinisikan sebagai bentuk kesopanan, tata krama, adab, budi pekerti, moral, dan etika (Kadir et al., 2023). Menurut (Musyafa'Fathoni, 2010) dalam (Firmansyah, 2019) Pendidikan Agama Islam terdiri dari dua arti, yaitu "pendidikan" dan "agama Islam". Selanjutnya menurut (Rahman, 2012) dalam (Firmansyah, 2019) PAI yaitu usaha dan proses penanaman pendidikan secara berkelanjutan antara guru dengan siswa, dan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Nilai Islam adalah jiwa, rasa, dan pikir serta keseimbangan dan keserasian adalah karakteristik utamanya.

Pendidikan Islam beertumpu pada Undang-Undang Negara Kesatuan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri yang mengacu pada IMTAQ dan IPTEK sehingga tercapai tujuan pendidikan. Seorang pakar pendidikan Athiyah Al-Abrasy membagi beberapa tujuan pendidikan diantaranya membentuk akhlak yang mulia sebagaimana misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan peserta didik untuk mencari rezeki yang profesional, menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu, serta mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik atau keahlian spesifik yang digunakan dalam hidup (Fattah, 2022).

Imam Al-Ghazali mengatakan pendidikan hendaknya mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Syarat untuk mencapainya adalah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang wajib ditunaikan oleh setiap orang maupun yang wajib ditunaikan secara bersama. Dengan menguasai ilmu fardhu kifayah, seseorang bisa menguasai suatu profesi dan mampu menjalankan tugas dalam kehidupan dunia dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hidup yang baik di dunia bisa menjadi jalan untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat. Hal ini berdasarkan firman Allah pada QS. Al-Hadid ayat 20:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: "Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu".

Manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak hanya dengan beribadah wajib dan sunnah, tetapi juga dengan mengkaji ilmu. Semakin lama seseorang duduk di bangku pendidikan maka semakin bertambah juga ilmu pengetahuannya dengan begitu semakin mendekat pada Allah (Musyaffa' & Haris, 2022)

Dalam pendidikan Islam menggunakan pedoman dasar diantaranya:

1. Al-Qur'an, yang ayat-ayatnya membicarakan tentang kehidupan secara global maupun terperinci termasuk dalam hal pendidikan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab dengan makna yang benar, agar menjadi dasar hukum, pedoman dalam kehidupan manusia, serta petunjuk bagi orang-orang yang

mengikuti ajarannya. Membaca Al-Qur'an merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an adalah wahyu yang tidak pernah berubah sejak turun, dan nilai-nilainya seperti hukum, keadilan, pelajaran, amanah, kejujuran, serta kesabaran tetap berlaku. Al-Qur'an juga mengandung tiga jenis pengetahuan bagi manusia, yaitu pengetahuan tentang sains alam, pengetahuan sejarah dan geografi, dan pengetahuan mengenai dirinya sendiri (Syamsi Husnidar Tamba, 2024).

2. Hadis, dalam dunia pendidikan hadis mempunyai fungsi pokok sebagai penjas suatu konsep pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an serta sebagai contoh dalam penentuan metode yang dipakai dalam pendidikan dengan menggunakan kisah para Nabi dalam menanamkan keimanan peserta didik (Dian Puspitasari et al., 2024).
3. Ijtihad memungkinkan kurikulum dan metode pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan ijtihad, nilai Islam tetap relevan dan efektif di masa kini. Melalui ijtihad, para pendidik dapat mengembangkan materi pembelajaran yang membahas isu-isu terkini, seperti etika di dunia digital. Ijtihad juga memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap menjadi sumber pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan yang menyeluruh di tengah era digitalisasi (Panduwinata, 2024).

Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Moral di Era Society 5.0

Perubahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat memaksa kita untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan, terutama dalam era society 5.0. Era ini merupakan evolusi dari revolusi industri 4.0 yang berbasis kecerdasan buatan (AI) ke era society 5.0 yang lebih menekankan gabungan antara teknologi dan aspek kemanusiaan (Nur, Sakiinah et al., 2022). Dewasa ini kemajuan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) telah memberikan perubahan besar dalam berbagai bidang. Di era society 5.0, di bidang pendidikan terjadi perubahan signifikan dengan adanya penggunaan platform digital dan AI yang memudahkan para siswa dalam mencari materi pembelajaran secara individual. Di bidang industri, fokusnya adalah kerja sama antara manusia dan mesin, di mana robot serta AI bekerja bersama dengan manusia untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas. Selain itu, teknologi IoT digunakan untuk memantau dan mengelola sumber daya alam serta mendeteksi adanya polusi di udara dan air.

Media sosial merupakan salah satu aspek dalam perkembangan Society 5.0, melalui media sosial siapa pun bisa membentuk forum baru untuk bertukar ide. Media sosial telah menghapus hambatan komunikasi dan menciptakan saluran komunikasi terdesentralisasi dan membuka pintu semua orang untuk memiliki kesempatan yang sama dalam bersuara dan berpartisipasi secara demokratis (Salsabila & Wibawa, 2022). Pada dasarnya Society 5.0 bertujuan untuk memudahkan segala urusan manusia. Konsep utama dari Society 5.0 adalah menjadikan manusia fokus berinovasi mengembangkan teknologi yang bukan hanya meningkatkan sektor industri saja, melainkan juga menawarkan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat lewat integrasi antara ruang fisik dengan digital.

Selain ada sisi kemudahan yang merupakan efek dari kemajuan teknologi tersebut, perkembangan Society 5.0 juga membawa konsekuensi yang tidak bisa diabaikan,

terutama berkaitan dengan krisis moral yang muncul di ruang digital. Kemudahan berkomunikasi, berbagi informasi, dan terhubung tanpa batas ternyata membuka peluang bagi munculnya perilaku negatif yang semakin sering terlihat di media sosial. Fenomena seperti cyberbullying misalnya, menjadi salah satu bentuk penyimpangan yang mudah terjadi karena pengguna dapat bersembunyi di balik anonimitas dan merasa bebas melontarkan komentar yang menyakiti orang lain. Di sisi lain, penyebaran hoaks semakin marak karena arus informasi yang begitu cepat membuat banyak orang membagikan berita tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Kondisi ini bukan hanya memicu misinformasi, tetapi juga mempengaruhi cara masyarakat menilai suatu isu secara moral maupun sosial.

Tidak hanya itu, era digital ini juga menumbuhkan individualisme digital. Banyak orang lebih menikmati dunia virtual dibandingkan interaksi nyata sehingga pola hubungan sosial menjadi lebih dangkal. Kebiasaan ini berkontribusi pada degradasi sopan santun dan etika berinteraksi, karena keterlibatan yang minim dengan lingkungan nyata membuat sebagian pengguna tidak lagi memperhatikan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah hilangnya batas antara ruang publik dan ruang privat. Apa yang seharusnya bersifat pribadi kini sering dibagikan secara terbuka melalui media sosial, sehingga aspek privasi dan etika dalam menampilkan diri perlahan terkikis. Bersamaan dengan itu, ketergantungan pada gawai membuat sebagian individu sulit mengontrol penggunaan teknologi, bahkan sampai mengganggu produktivitas dan hubungan sosial dengan orang di sekitar (Hoshi Rachmat Firmansyah et al., 2023).

Kondisi krisis moral seperti ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kedewasaan etika masyarakat. Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter di era ini yang dipenuhi dengan tantangan moral dan etika yang semakin kompleks. Tidak hanya digunakan untuk mentransfer pengetahuan agama saja, tetapi juga menjadi sarana dalam membentuk karakter yang beretika dan bermoral. Immanuel Kant berpandangan bahwa moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia (Max, 2023). Menurut (Sauri, 2010) dalam (Abidin, 2021) moral memiliki makna sebagai ajarkan kesusilaan adalah segala hal yang berkaitan dengan petunjuk untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk, yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Moral adalah aturan yang digunakan masyarakat untuk menilai apakah suatu perbuatan itu termasuk perbuatan baik atau buruk. Moral juga merupakan gejala perasaan batin yang muncul dalam bentuk tindakan seperti jujur, sabar, berani, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter berlandaskan nilai agama menjadi solusi penting untuk membentengi moral dari pengaruh negatif dunia digital. Pendidikan akidah akhlak mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia. Akidah sebagai fondasi keimanan memberi arah hidup yang jelas, sedangkan akhlak membentuk perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Akidah Akhlak diajarkan tentang nilai agama seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman pribadi tetapi bekal untuk menciptakan lingkungan sosial yang

harmonis (Daulay, 2024). Melalui pendidikan Akidah Akhlak yang dikolaborasikan dengan kurikulum merdeka, nilai-nilai Islam bisa diinternalisasikan dengan cara yang relevan dengan tantangan di era society 5.0. Langkah ini dilaksanakan melalui proses pencegahan, pengobatan, dan pemulihan, seperti pengasuhan terhadap praktik ibadah, pendisiplinan yang bersifat dialogis, serta penciptaan budaya santun di lingkungan sekolah. Metode tersebut menjadikan pendidikan Islam berkontribusi secara signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki moralitas tinggi dan rasa tanggung jawab sosial.

Selain itu, Pendidikan Islam mengajarkan para siswa untuk menjadi kritis dan selektif dalam menerima informasi digital. Peningkatan pemahaman mengenai moral dan etika digital menjadi hal yang sangat penting agar para siswa bisa memilih konten yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan ini membantu manusia tetap dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan identitas moral dan agama, hal ini sesuai dengan tujuan utama society 5.0 yang menjadikan manusia sebagai fokus perkembangan teknologi (Achmadin et al., 2024). Dalam hadis dijelaskan *“Dari Salman Al-Farisi dari Rasulullah SAW bersabda: Bijaksana di waktu siang dan malam lebih baik dari puasa siang. Karena ketika meninggal amalnya mengalir disebabkan karena perbuatannya dan diberikan rezeki dan dihindari dari fitnah”*. Berdasarkan hadis itu, moral adalah ajaran yang menjelaskan apa yang baik dan apa yang buruk, yang diterima secara umum oleh masyarakat mengenai cara bertindak, sikap, dan kewajiban seseorang. Hal ini sangat berkaitan dengan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar, agar bisa menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan dalam masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk struktur sosial. Islam menempatkan komitmen terhadap ilmu pengetahuan sebagai nilai utama. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, ajarannya kerap memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dunia. Bahkan, nilai-nilai dalam Islam turut mendorong lahirnya berbagai negara-bangsa di banyak wilayah. Melalui pendidikan agama, prinsip-prinsip keislaman terus ditanamkan dan diterapkan dalam dinamika kehidupan sehari-hari (Muis et al., 2024).

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam menjaga moral masyarakat di era Society 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan kecerdasan buatan. Perubahan sosial yang cepat melahirkan tantangan moral seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, degradasi etika, dan meningkatnya individualisme digital. Dalam kondisi ini, PAI berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang berakhlak mulia. Dengan berlandaskan nilai akidah, akhlak, serta pedoman Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad, pendidikan Islam mampu memberikan keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan nilai kemanusiaan. PAI berperan memastikan bahwa perkembangan teknologi tetap berjalan selaras dengan pembentukan manusia yang bermoral, beretika, dan beradab.

Saran

Peran Pendidikan Agama Islam semakin efektif, diperlukan penguatan integrasi nilai-nilai moral dengan literasi digital sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan di era digitalisasi secara bijak. Guru hendaknya memperkuat pendekatan pembelajaran yang menekankan keteladanan dan pembiasaan, bukan hanya pengajaran teoritis. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus ditingkatkan agar bisa menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter secara menyeluruh, terutama di tengah perkembangan masyarakat berbasis teknologi Society 5.0.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Achmadin, B. Z., Haidar, P. B., Rifqi, N., & Afwadzi, B. (2024). Synchronization the Merdeka Curriculum at Madrasah 'Aliyah Learning Akidah Akhlak: Facing The Challenges of Moral Degradation in the Era of Society 5.0. 7(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/19917/>
- Daulay, A. M. (2024). Urgensi Pendidikan Aqidah Akhlak Didalam Membentengi Moral Anak Pada Era 5. 0. *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif*, 01(2), 1–12. <https://cakrawalainspirasiedukatif.id/index.php/jcie/article/view/38>
- Dian Puspitasari, A., Maunah, B., Sayyid Ali Rahmatulla Tulungagung Jl Mayor Sujadi No, I., Kedungwaru, K., Tulungagung, K., & Timur, J. (2024). Januari-Juni 2024. Landasan-Landasan Religius Peniddikan Islam. *Adabiyah Islamic Journal*, 2(1), 2023. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah/article/download/12023/5734/53217>
- Fattah, A. (2022). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA. 5(2), 102–129. <http://repository.uin-malang.ac.id/12449/>
- Firmansyah. (2019). Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. 1(2), 79–90. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43562/18093>
- Hoshi Rachmat Firmansyah, A., Nataella Dewi, C., Najmiah, N., Kaila Chairunnisa, S., Fuadin, A., & Ivani Putri, V. (2023). @ Artikulasi Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Krisis Pemahaman Moral dan Etika dalam Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 34–40. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/article/view/66294>
- Kadir, A., Islam, P., & Islam, P. P. (2023). *Global Journal Teaching Professional Global Journal Teaching Professional*. 2. <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp/issue/view/33>

- Karimah, F. (2025). Pendidikan sebagai disiplin ilmu. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* eISSN, 3(Mei), 1729–1745. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/13380/5185/>
- Max, M. K. (2023). *Teori*. April, 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Musyaffa', M. A., & Haris, A. (2022). HAKIKAT TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 9(1), 1–15. <https://repository.uin-malang.ac.id/12221/>
- Nur, Sakiinah, A., Mahya, A. F. P., & Santoso, G. (2022). Education Revolution in the Era of Society 5.0; Learning, Challenges, Opportunities, Access, and Technology Skills. *Journal of Transformative Education*, 1(2), 18–28. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/508>
- Panduwinata. (2024). Al mikraj. *Pengaruh Media Powerpoint Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pancasila Di MI Al Falah Beran*, 4(2), Page:1244-1258. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/download/5174/2772/27089>
- Salsabila, T. A., & Wibawa, A. (2022). Peran dan Pemanfaatan Media Sosial di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(9), 416–421. <https://doi.org/10.17977/um068v2i92022p416-421>
- Syamsi Husnidar Tamba. (2024). Al-Qur'an Sebagai Kitab Pendidikan. *Jurnal Studi Pesantren*, 4(2), 46–54. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i2.1213>